

IMPLEMENTASI PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN KATEGORI INDEKS LQ 45 DI BURSA EFEK INDONESIA

I Dewa Made Endiana¹⁾
Universitas Mahasaraswati Denpasar¹⁾

ABSTRACT

Income smoothing or income smoothing as a means used by management to reduce income either artificially or economically. This study aims to analyze between Return On Assets (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), firm size (size), and Net Profit Margin (NPM) to income smoothing in LQ 45 index category company in BEI. Types and data used are quantitative data and qualitative data. The method of determining the sample using purposive sampling method. The number of samples used is 18 samples in the period of 6 (six) years starting in 2010 - 2015. Analysis conducted in this research is descriptive statistics and logistic regression. Based on the results of the analysis conducted then obtained the conclusion that Return On Assets (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), firm size (size) positively affect the income smoothing, while Net Profit Margin (NPM) not profitable to income smoothing.

Keywords: *Income smoothing, return on assets, debt to equity ratio, firm size, net profit margin.*

I. PENDAHULUAN

Laporan keuangan dalam prinsip dan konsep laporan keuangan menurut APB Statement No. 4 adalah suatu alat dengan mana informasi dikumpulkan dan diproses dalam akuntansi keuangan yang akhirnya dimasukkan dalam laporan keuangan yang dikomunikasikan secara periodik kepada para pemakainya. Tujuan utama dari akuntansi keuangan dan laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan kuantitatif tentang suatu perusahaan yang berguna bagi pemakai khususnya pemilik dan kreditur dalam proses pengambilan keputusan. Tujuan ini termasuk memberikan informasi yang dapat digunakan untuk menilai efektivitas manajemen dalam memenuhi tanggung jawab manajemen dan kepengurusannya. (Syafri dan Harap, 2002). Untuk memahami kondisi keuangan perusahaan, diperlukan analisis terhadap laporan keuangan

perusahaan. Bagi pihak pemilik dan manajemen, tujuan utama analisis laporan keuangan adalah agar dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini. Dengan mengetahui posisi keuangan, setelah dilakukan analisis laporan keuangan secara mendalam, akan terlihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang telah di rencanakan sebelumnya atau tidak. Salah satu indikator untuk mengetahui target perusahaan tercapai atau tidaknya adalah laba yang dihasilkan. Sebagaimana disebutkan dalam Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No. 1 bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan informasi laba membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas *earning power* perusahaan di masa yang akan datang. Menyadari pentingnya informasi laba tersebut,

pihak manajemen berusaha untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan atau sering disebut praktik perataan laba.

Terdapat beberapa faktor-faktor pendorong perataan laba tersebut pada umumnya dapat dibedakan atas faktor konsekuensi ekonomi dari pilihan akuntansi dan faktor-faktor laba (Moses, 1987 dalam Sitinjak 2011). Faktor konsekuensi ekonomi lebih dipengaruhi oleh angka-angka akuntansi. Profitabilitas (ROA) (Prabayanti dan Yasa, 2010), net profit margin (Santoso, 2010), ukuran perusahaan (Budiasih, 2009) dan financial leverage (Santoso, 2010), merupakan contoh-contoh dari kondisi yang dipengaruhi oleh angka-angka akuntansi, sehingga setiap perubahan akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan akan mempengaruhi setiap kondisi dimana saat perubahan tersebut dilakukan, sedangkan untuk faktor laba, yang mampu mempengaruhi adalah angka-angka laba itu sendiri yang akan mendorong perilaku perataan laba oleh manajer. Misalnya perbedaan yang terjadi pada laba yang diharapkan dengan laba aktual. Semakin besar perbedaan yang terjadi maka semakin besar motivasi manajer untuk meratakan laba sesuai dengan yang diharapkan. Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba pada perusahaan publik yang listing pada Bursa Efek Indonesia sejauh ini telah banyak dilakukan, namun hasil penelitian-penelitian tersebut belum konsisten satu sama lain sehingga penulis tertarik untuk menguji kembali faktor-faktor yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba yaitu *return on assets* (ROA), *debt to equity ratio* (DER), ukuran perusahaan (*size*) dan *net profit margin* (NPM)

Pada penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2010), tentang Analisis Pengaruh NPM, ROA, *Company Size*, *Financial Leverage* dan DER terhadap Praktek Perataan Laba pada Perusahaan *Property dan Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa variabel NPM merupakan salah satu faktor yang berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Penelitian ini bertentangan dengan penenlitian yang dilakukan Silviana (2010) yang melakukan penelitian mengenai Analisis Perataan Laba (*Income Smoothing*): Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa NPM tidak memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba.

Silviana (2010) mengungkapkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap perataan laba, hal ini berbeda dengan hasil penelitian Dewi (2012) yang menyatakan bahwa DER mempunyai pengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya perataan laba. Variabel Profitabilitas yang diukur dengan ROA juga turut diteliti diantaranya oleh Irawati dan Maya (2007) yang menyatakan bahwa profitabilitas yang diukur dengan ROA tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Tetapi hasil berbeda ditunjukkan oleh Budhijono (2006) serta penelitian oleh Syafriont By (2008) yang menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan ROA berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Ukuran perusahaan juga menjadi salah satu varibel independen yang dilakukan dalam penelitian Sucipto dan Purwaningsih (2007) yang menunjukkan hasil bahwa

ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada praktik perataan laba, hal ini dikuatkan oleh penelitian Syafriont By (2008). Hasil yang berbeda tampak pada penelitian Yurianto dan Gudono (2002) serta Heni dan Susanto (2008) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah : Apakah *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), Ukuran Perusahaan (*size*) dan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap perataan laba di perusahaan kategori LQ-45?

II. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Anthony dan Govindarajan (2005:269), teori keagenan adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. Teori keagenan memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. *Principal* mempercayakan pengambilan keputusan kepada *agent*, yang berarti kedua belah pihak telah mempunyai kesepakatan bersama atas tanggungjawab yang diserahkan pada pihak *agent* tersebut. Akan tetapi timbul *asymetri information*, yaitu *agent* yang menjalankan perusahaan secara langsung memiliki informasi yang lebih banyak (*full information*) dibanding *principal* hanya mengetahui sebagian yang dilaporkan saja. Ketidakeimbangan informasi yang didapat ini, dimana *agent* mempunyai informasi lebih banyak cenderung melakukan tindakan yang sesuai keinginan dan kepentingannya untuk memaksimalkan *utility*-nya. Dan terkadang menimbulkan kebijakan-

kebijakan tertentu yang hanya diketahui oleh pihak *agent* saja tanpa sepengetahuan *principal* (Ujiyantho).

Manajemen Laba

Manajemen laba atau *earning management* menurut Sucipto dan Purwaningsih (2007) merupakan suatu proses yang disengaja, menurut batasan standar akuntansi keuangan, untuk mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu. Dengan melakukan manajemen laba, manajer mengharapkan laba yang dilaporkan sesuai dengan harapan investor, tetapi terkadang tidak sesuai fakta yang ada. Menurut Herni dan Susanto (2008) manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan. Manajemen laba juga menambahkan bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa. Menurut Scott (2003: 383) pola *earning management* yang sering dilakukan adalah :

1. *Taking Bath*

Yaitu tindakan manajemen melaporkan biaya-biaya pada masa mendatang di masa kini dan menghapus beberapa aktiva. Hal ini juga memberi kesempatan manajer yang mempunyai *net income* di bawah *bogey* (tingkat laba minimum untuk memperoleh bonus) untuk menaikkan bonus di masa yang akan datang.

2. *Income Minimization*

Yaitu tindakan untuk menghapus modal aset, beban iklan, pengeluaran R&D dan sebagainya dengan tujuan mencapai suatu tingkat *return on asset* atau *return on investment* tertentu. Biasanya

dilakukan pada periode yang tingkat profitabilitasnya tinggi.

3. *Income Maximization*

Yaitu manajer berusaha melaporkan *net income* yang tinggi dengan motivasi mendapat bonus yang lebih besar. Pola ini juga dilakukan untuk menghindari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang.

4. *Income Smoothing*

Manajer mempunyai kecenderungan untuk meratakan laba bersih sehingga berada tetap di antara *bogey* (laba minimum untuk mendapat bonus) dan cap (laba maksimum untuk mendapat bonus). Lebih jauh lagi apabila manajer mempunyai sikap menghindari resiko (*risk-averse*), mereka akan memilih untuk mengurangi aliran bonus yang tidak berubah-ubah, sehingga perataan laba pun di pilih sebagai jalan keluar.

Motivasi dan Alasan Perataan Laba

Motivasi manajer untuk melakukan perataan laba menurut Hepworth (1953) dalam Salno dan Baridwan (2000) pada dasarnya ingin mendapat berbagai keuntungan ekonomi dan psikologis:

1. Mengurangi total pajak terutang.
2. Meningkatkan kepercayaan diri manajer yang bersangkutan karena penghasilan yang stabil mendukung kebijakan yang stabil pula.
3. Meningkatkan hubungan antara manajer dan karyawan karena pelaporan penghasilan yang meningkat tajam memberi kemungkinan munculnya tuntutan kenaikan gaji dan upah.
4. Siklus peningkatan dan penurunan penghasilan dapat ditandingkan dan gelombang optimisme dan pesimisme dapat diperlunak.

Konsep Perataan laba bagaimana pun juga tidak disalahkan beberapa pihak karena penyusunan laporan keuangan masih sesuai standar akuntansi yang berlaku. Seperti yang telah diungkapkan di atas bahwa perusahaan melakukan praktik perataan laba agar laba yang ditampilkan pada laporan keuangan tidak berfluktuasi atau terlihat stabil. Adapun Hepworth dalam Purwanto (2004) mengemukakan alasan tindakan perataan laba:

1. Dengan penyusunan pos pendapatan dan biaya secara bijaksana selama periode beberapa tahun, manajemen dapat mengurangi kewajiban perusahaan secara keseluruhan.
2. Aliran laba yang merata dapat meningkatkan keyakinan investor karena laba yang stabil akan mendukung kebijakan dividen yang stabil pula seperti yang diharapkan oleh para investor.
3. Perataan laba dapat meningkatkan hubungan antara manajer dan karyawan karena kenaikan yang tajam dalam laba yang dilaporkan dapat menimbulkan permintaan akan upah yang lebih tinggi dari para karyawan
4. Aliran laba yang rata dapat memiliki pengaruh psikologis pada ekonomi dalam hal kenaikan atau penurunan yang dapat dihindarkan serta rasa pesimis dan optimis dapat dikurangi.

Return On Assets (ROA)

Return on Asset (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. ROA berfungsi untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengoperasian aktiva yang dimiliki.

Semakin besar ROA yang dimiliki oleh sebuah perusahaan maka semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar laba.

Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Ratio ini di cari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah salah satu skala untuk mengklasifikasikan perusahaan. Menurut ukurannya perusahaan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis yaitu: besar, menengah, atau kecil. Besar atau kecilnya perusahaan dapat dilihat dari total aktiva, jumlah penjualan (*net sales*), rata-rata penjualan, nilai pasar atas saham perusahaan tersebut, dan lain-lain. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan didasarkan pada total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan, karena nilai total aktiva yang disajikan secara historis dianggap lebih stabil dan lebih dapat mencerminkan ukuran perusahaan.

Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin (NPM) digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak. *Net Profit Margin* adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Semakin besar NPM, maka kinerja

perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi.

Hipotesis Penelitian

Pengaruh *Return On Assets (ROA)* Terhadap Perataan Laba

Return on Assets (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Laba yang besar akan menarik investor karena perusahaan memiliki tingkat pengembalian yang semakin tinggi. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas asset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut makin diminati investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar. Semakin tinggi rasio yang diperoleh maka semakin efisien manajemen asset perusahaan. Semakin besar perubahan ROA menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba. Hal ini mempengaruhi investor dalam memprediksi laba dan memprediksi risiko dalam investasi sehingga memberikan dampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan. Sehubungan dengan itu, manajemen termotivasi untuk melakukan praktik perataan laba agar laba yang dilaporkan tidak

berfluktuatif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor. ROA berfungsi untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengoperasian aktiva yang dimiliki. Perusahaan yang memiliki ROA yang lebih tinggi cenderung melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih rendah karena manajemen tahu akan kemampuan untuk mendapatkan laba pada masa mendatang sehingga memudahkan dalam menunda atau mempercepat laba (Assih dkk, dalam Budiasih, 2009).

Budhijono (2006) serta penelitian oleh Syafriont By (2008) dalam penelitiannya menyatakan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan variabel ROA berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Berdasarkan uraian yang dibahas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₁: *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) Terhadap Perataan Laba

Debt to Equity Ratio merupakan proporsi penggunaan hutang yang diberikan kreditur pada perusahaan terhadap modal yang dimiliki. Semakin tinggi rasionya semakin besar resiko yang ditanggung perusahaan karena akan mempengaruhi kebijakan keuangan perusahaan. Semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total hutang (jangka pendek dan jangka panjang) semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur). Meningkatnya beban terhadap kreditur menunjukkan sumber modal

perusahaan sangat tergantung dengan pihak luar. Selain itu besarnya beban hutang yang ditanggung perusahaan dapat mengurangi jumlah laba yang diterima perusahaan. Sehingga manajemen membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan. Maka semakin tinggi DER semakin terindikasi perusahaan melakukan perataan laba. Sebaliknya semakin rendah DER akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya.

Maka hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2010) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Berdasarkan uraian yang dibahas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₂: *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba

Perusahaan yang ukurannya lebih besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba. Perusahaan yang berukuran besar biasanya menerima lebih banyak perhatian dari analis dan investor dibandingkan dengan perusahaan yang kecil (Budiasih, 2009). Salah satu perusahaan yang memiliki total aktiva yang besar akan mendapatkan perhatian lebih dari pihak luar, diantaranya pemerintah. Pemerintah cenderung membebani berbagai biaya yang dianggap sesuai dengan kemampuan perusahaan. Dimana perusahaan yang besar akan dibebani biaya yang besar pula, contohnya pajak (Zimmerman and Wats, 1996).

Jadi perusahaan besar memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba dengan salah satu alasan untuk menghindari pajak.

Maka hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiasih (2009) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Rahmawati (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Berdasarkan uraian yang dibahas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₃: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Perataan Laba

Laba merupakan ukuran penting yang sering digunakan manajer sebagai dasar pembagian dividen, dengan asumsi bahwa investor tidak menyukai risiko dan kepuasan investor meningkat dengan adanya laba perusahaan yang stabil. Jika ada variabilitas laba yang besar manajer akan cenderung melakukan perataan dengan harapan bahwa profitabilitas yang tinggi akan menaikkan standar bonus/laba di masa yang akan datang dan mengurangi kekhawatiran manajer dalam pencapaian target laba yang stabil di masa yang akan datang (Septoaji, dalam Dewi dan Prasetyono, 2012). Margin penghasilan bersih ini diduga berpengaruh terhadap perataan laba, karena secara logis margin ini terkait langsung dengan objek perataan laba.

Maka hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Septoaji (2002), yang menyatakan bahwa NPM berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba.

Dewi (2012), dalam penelitiannya menyatakan bahwa NPM berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Berdasarkan uraian yang dibahas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₄: *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap perataan laba.

III. METODE PENELITIAN

Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional untuk variabel-variabel dalam penelitian ini terdapat lima variabel yang diukur, yaitu ROA, DER, ukuran perusahaan, NPM dan perataan laba. Masing – masing variabel akan dijelaskan sebagai berikut:

1) *Return on Asset* disimbolkan dengan (ROA)

Return on Asset (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. *Return on asset* (ROA) dapat digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva.

2) *Debt To Equity Ratio* disimbolkan dengan (DER)

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Bagi bank (kreditor), semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan.

3) Ukuran Perusahaan disimbolkan dengan (*size*)

Ukuran perusahaan diukur dengan *logaritma natural* dari total aktiva (Indrawan dkk, 2007:158).

Logaritma natural digunakan untuk memperhalus data total aktiva dan diharapkan mampu memperkecil perbedaan total aktiva yang terlalu besar antara perusahaan satu dengan yang lainnya. *Logaritma natural* dapat dirumuskan sebagai berikut:

4) *Net Profit Margin* disimbolkan dengan (NPM)

Net Profit Margin (NPM) digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak. *Net Profit Margin* adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan.

5) Perataan Laba disimbolkan dengan (PL)

Perataan laba, diukur dengan menggunakan indeks Eckel (1981). Nilai indeks Eckel (1981) mengklasifikasikan perusahaan yang akan melakukan praktik perataan laba dan yang tidak melakukan praktik perataan laba. Laba yang digunakan untuk menghiung indeks Eckel adalah *net income* (Gordon, 1966), hal tersebut didasarkan atas adanya kecenderungan perhatian dari investor atas nilai laba paling akhir yang diperoleh oleh suatu perusahaan. Adapun indeks perataan laba dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Keterangan :

CV ΔI : Koefisien variasi untuk perubahan laba

CV ΔS : Koefisien variasi untuk perubahan penjualan

CV ΔI dan CV ΔS dapat dihitung sebagai berikut:

$$CV \Delta I \text{ atau } CV \Delta S = \sqrt{\frac{\sum (\Delta x - \bar{\Delta x})^2}{n-1}} : \bar{\Delta x}$$

Keterangan:

Δx : perusahaan penghasilan bersih/ laba (i) atau penjualan (S) antara tahun dengan n-1

ΔX : rata - rata perubahan penghasilan bersih(i) atau penjualan (S) antara tahun n dengan n-1

n : tahun yang diteliti

Nilai indeks perataan laba ≥ 1 , berarti perusahaan tidak digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan perataan laba, sebaliknya jika indeks perataan laba < 1 , maka perusahaan digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan perataan laba (Corolina dkk 2005:152). Dalam pengukuran perataan laba dihitung dengan *dummy variable* yaitu 1 untuk perusahaan yang melakukan perataan laba dan 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan perataan laba.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang termasuk kategori indeks LQ 45 pada tahun 2010-2015. Pemilihan sampel penelitian didasarkan pada metode *nonprobability sampling* tepatnya metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan/kriteria tertentu, Sugiyono (2009).

Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Seluruh perusahaan yang termasuk dalam kategori indeks LQ 45 pada tahun 2010-2015
2. Perusahaan yang selalu tercatat dalam LQ 45 selama pengamatan
3. Perusahaan menyajikan laporan keuangan dalam rupiah selama tahun penelitian.

Berdasarkan perhitungan sampel, maka didapat 18 perusahaan

yang memenuhi criteria yang ditentukan oleh peneliti.

Uji Regresi Logistik

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi logistik karena variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan variabel dummy. Teknik analisis data dengan menggunakan regresi logistik tidak memerlukan lagi uji normalitas pada variabel bebasnya dan mengabaikan heterokedastisitas. Analisis regresi logistik dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS. Persamaan model regresi logistik yang digunakan sebagai berikut:

$$\ln \frac{PL}{1-PL} = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 DER + \beta_3 SIZE + \beta_4 NPM + e$$

Keterangan :

PL = Perataan Laba

α = Konstanta atau titik perpotongan dengan sumbu y, bila $x=0$

ROA = *Return on asset* (ROA)

DER = *Debt to Equity Ratio* (DER)

SIZE = Ukuran Perusahaan

NPM = *Net Profit Income* (NPM)

$\beta_1 : \beta_2 : \beta_3 : \beta_4$ = Koefisien regresi

e = Variabel pengganggu

1) Menilai Kelayakan Model regresi
Kelayakan Model regresi dinilai dengan menggunakan uji Hosmer dan Lemeslow. Uji Hosmer dan Lemeslow menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model. Jika nilai statistik uji Hosmer dan Lemeslow lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol diterima berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan observasinya.

2) Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2 log likelihood (-2LL) pada awal (Blok Number = 0) dengan nilai -2 log likelihood (-2LL) pada akhir (Blok Number = 1). Adanya pengurangan nilai antara -2LL awal (initial -2LL function) dengan nilai -2LL pada langkah berikutnya (-2LL akhir) menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data atau menunjukkan model regresi yang baik (Ghozali, dalam Wildham 2013).

3) Koefisien determinasi (*Negelkerke R Square*)

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan dengan nilai *Negelkerke R Square*. Nilai *Negelkerke R Square* adalah variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar penelitian.

4) Uji multikolinieritas

Metode regresi yang baik adalah dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat diantara variabel bebasnya. Pengujian multikolinieritas dalam regresi logistik menggunakan metrik untuk melihat besarnya korelasi antara variabel bebas. Apabila nilai matrik korelasi lebih kecil dari 0,8 artinya tidak terdapat gejala multikolinieritas yang serius antar variabel bebas tersebut.

5) Matrik klasifikasi

Matrik klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat yang dinyatakan dalam persen.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN Hasil Uji Regresi Logistik

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi logistik karena variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan variabel dummy. Tahapan dalam pengujian dengan menggunakan uji regresi logistik dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Menilai kelayakan model regresi Analisis pertama yang dilakukan adalah menilai kelayakan model regresi logistik yang akan digunakan. Kelayakan model regresi dinilai menggunakan Uji Hosmer dan Lemeshow. Hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 5.2 sebagai berikut :

Tabel 5.2
Hasil Uji Hosmer And Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	7.596	8	.474

Sumber: data diolah, 2017

Pengujian menunjukkan bahwa nilai Chi-square sebesar 7.596 dengan nilai signifikansi sebesar 0.474. Berdasarkan hasil tersebut, tingkat signifikansi sebesar $0.474 > 0.05$. Hal ini berarti bahwa model regresi layak dipakai, karena tidak ada perbedaan yang signifikan antara model dengan data observasinya.

2. Menilai keseluruhan model (*overall model fit*)

Overall model fit adalah uji statistik untuk mengetahui apakah semua

variabel independen di dalam regresi logistik secara serentak mempengaruhi variabel dependen (Widarjono, 2010). Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai antara $-2 \text{ Log Likelihood } (-2 \text{ LL})$ pada awal (Block Number = 0) dengan nilai $-2 \text{ Log Likelihood } (-2 \text{ LL})$ pada akhir (Block Number = 1). Hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 5.3 sebagai berikut :

Tabel 5.3
Perbandingan nilai -2LL awal dengan -2LL akhir

$-2 \text{ Log Likelihood } (-2 \text{ LL})$ pada awal (Block Number = 0)	148.384
$-2 \text{ Log Likelihood } (-2 \text{ LL})$ pada akhir (Block Number = 1)	118.614

Sumber: data diolah, 2017

Berdasarkan tabel 5.3, hasil uji menunjukkan nilai -2LL pada awal adalah sebesar 148.384 sedangkan nilai -2LL pada akhir adalah 118.614. adanya penurunan nilai -2LL ini menunjukkan model regresi logistik yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

3. Koefisien Determinasi (*Nagelkarke R Square*)

Koefisien determinasi dilihat dari besarnya nilai *Nagelkarke R Square*. Nilai *Nagelkarke R Square* adalah variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel – variabel independen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel – variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. Hasil pengujian dapat

dilihat pada Tabel 5.4 sebagai berikut :

Tabel 5.4
Nilai Nagelkerke R Square

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Negelkerke R Square
1	118.614 ^a	.241	.323

Sumber : data diolah, 2017

Nilai *Nagelkarke R Square* menunjukkan angka sebesar 0.323 yang berarti variabilitas variabel dependen (perataan laba) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 32.3%, sedangkan sisanya sebesar 67.7% dijelaskan oleh variabel – variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

4. Uji Multikolinearitas

Model regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala

korelasi yang kuat diantara variabel bebasnya. Pengujian multikolinearitas dalam regresi logistik dapat dilihat dari tabel matriks korelasi. Apabila nilai matriks korelasi lebih kecil dari 0.8 artinya tidak terdapat gejala multikoliniearitas diantara variabel bebas. Hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 5.4 sebagai berikut :

Tabel 5.5
Matrik Korelasi

		Constant	ROA	DER	SIZE	NPM
Step 1	Constant	1.000	-.019	.597	-.991	-.270
	ROA	-.019	1.000	.670	-.065	-.633
	DER	.597	.670	1.000	-.641	-.769
	SIZE	-.991	-.065	-.641	1.000	.256
	NPM	-.270	-.633	-.769	.256	1.000

Sumber: data diolah, 2017

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara variabel lebih kecil dari 0.8. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikoliniearitas antara variabel bebas.

5. Matrik Klasifikasi

Matrik klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya perataan laba. Hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 5.6 sebagai berikut :

Tabel 5.6
Matrik Klasifikasi

Observed	PL	Predicted		Percentage Correct
		0	1	
Step 1	0	34	14	70.8
	1	15	45	75.0
Overall Percentage				73.1

Sumber: data diolah, 2017

Berdasarkan hasil pengujian, kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan melakukan perataan laba adalah 75%, hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi yang digunakan terdapat sebanyak 45 observasi yang diprediksi akan melakukan perataan laba dari total 60 observasi perusahaan yang melakukan perataan laba. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba adalah 70.8% , hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi yang digunakan terdapat sebanyak 34 observasi yang diprediksi tidak melakukan perataan laba dari total 48 observasi yang tidak melakukan

perataan laba. Secara keseluruhan ketepatan prediksi yang diklasifikasikan adalah sebesar 73.1%

6. Model Regresi Logistik

Model regresi logistik yang terbentuk menghasilkan koefisien regresi dan signifikansi α (0.05). Koefisien regresi setiap variabel yang diuji menunjukkan bentuk hubungan antar variabel. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai signifikansi (*sig*) dengan tingkat kesalahan (α). Apabila *sig* < α (0.05), maka dapat dikatakan variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Hasil uji regresi logistik dapat dilihat pada Tabel 5.7 sebagai berikut :

Tabel 5.7
Hasil Uji Regresi Logistik

		B	S.E	Wald	df	Sig.
Step	ROA	.173	.060	8.400	1	.004
1 ^a	DER	.887	.258	11.849	1	.001
	SIZE	.770	.292	6.935	1	.008
	NPM	-.058	.040	2.126	1	.145
	Constant	11.439	5.114	5.003	1	.025

Sumber: data diolah, 2017

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel 5.7, didapatkan persamaan sebagai berikut:

$$\ln \frac{PL}{1-PL} = 11.439 + 0.173ROA + 0.887DER + 0.770SIZE - 0.058NPM$$

Keterangan :

PL = Perataan Laba

ROA = *Return On Asset*

DER = *Debt to Equity Ratio*

SIZE = Ukuran Perusahaan

NPM = *Net Profit Margin*

Pengujian Hipotesis

- 1) Pengujian hipotesis pertama (H_1)
Hipotesis pertama menyatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap perataan laba. Hasil pengujian variabel *Return On Asset* (ROA) menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 0.173 dengan tingkat signifikansi 0.004 yang lebih kecil dari 0.05. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif

terhadap perataan laba atau dengan kata lain H_1 diterima.

- 2) Pengujian hipotesis kedua (H_2)
Hipotesis kedua menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap perataan laba. Hasil pengujian variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 0.887 dengan tingkat signifikansi 0.001 yang lebih kecil dari 0.05. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap perataan laba atau dengan kata lain H_2 diterima.
- 3) Pengujian hipotesis ketiga (H_3)
Hipotesis ketiga menyatakan bahwa ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh positif terhadap perataan laba. Hasil pengujian variabel ukuran perusahaan (*size*) menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 0.770 dengan tingkat signifikansi 0.008 yang lebih kecil dari 0.05. Jadi dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh positif terhadap perataan laba atau dengan kata lain H_3 diterima.
- 4) Pengujian hipotesis keempat (H_4)
Hipotesis keempat menyatakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap perataan laba. Hasil pengujian variabel *Net Profit Margin* (NPM) menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar -0.058 dengan tingkat signifikansi 0.145 yang lebih besar dari 0.05. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh terhadap perataan laba atau dengan kata lain H_4 ditolak.

Pembahasan Hasil Penelitian Pengaruh *Return On Asset* (ROA) Terhadap Perataan Laba

Berdasarkan hasil pengujian statistik diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.173 dengan signifikan ROA sebesar 0.004 yang lebih kecil dari 0.05 sehingga hipotesis pertama yang menyatakan ROA berpengaruh positif terhadap perataan laba dinyatakan diterima. Hal ini berarti semakin besar nilai ROA maka perusahaan akan melakukan perataan laba.

Semakin tinggi rasio yang diperoleh maka semakin efisien manajemen asset perusahaan. Semakin besar perubahan ROA menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba. Maka dari itu perusahaan cenderung menurunkan laba saat memperoleh laba yang tinggi agar laba yang dihasilkan tidak berfluktuasi. Tingkat ROA yang stabil memberikan keuntungan bagi para manajemen yaitu mengamankan posisi atau jabatan dalam perusahaan. Manajemen terlihat memiliki kinerja yang baik apabila dilihat dari laba yang dihasilkan. Tingkat ROA yang stabil juga memberikan keyakinan pada investor atas investasi yang dilakukan karena perusahaan dinilai baik dalam menghasilkan laba.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Budiasih (2009), Syafriont By (2008) yang mengemukakan profitabilitas yang diprosikan dengan ROA berpengaruh positif terhadap perataan laba. Namun tidak sesuai dengan penelitian Soraya (2004), dan Santoso (2010).

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Perataan Laba

Berdasarkan hasil pengujian statistik diperoleh nilai koefisien

regresi sebesar 0.887 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.001 yang lebih kecil dari 0.05 sehingga hipotesis kedua yang menyatakan DER berpengaruh positif terhadap perataan laba dinyatakan diterima. Hal ini berarti semakin besar nilai DER maka perusahaan akan melakukan perataan laba.

Perusahaan yang memiliki tingkat rasio DER yang tinggi menunjukkan bahwa komposisi total hutang semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur). Besarnya beban hutang yang ditanggung oleh perusahaan dapat mengurangi jumlah laba yang diterima perusahaan. Sehingga semakin besar kemungkinan manajemen untuk melakukan metode – metode akuntansi yang meningkatkan laba. Sehingga semakin tinggi rasio DER maka semakin mendorong perusahaan untuk melakukan perataan laba.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Santoso (2010) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Namun tidak sesuai dengan penelitian Silviana (2010), dan Rahmawati dkk (2012).

Pengaruh Ukuran Perusahaan (*size*) Terhadap Perataan Laba

Berdasarkan hasil pengujian statistik diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.770 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.008 yang lebih kecil dari 0.05 sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba dinyatakan diterima. Hal ini berarti besar kecilnya ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba.

Ukuran perusahaan yang dihitung berdasarkan total aktivasinya berpengaruh terhadap perataan laba. Perusahaan yang lebih besar cenderung lebih terdorong untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Untuk itu, perusahaan besar kemungkinan untuk melakukan perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang besar

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Budiasih (2009), Rahmawati (2012) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba. Namun tidak sesuai dengan penelitian Suwito dan Herawaty (2005).

Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Perataan Laba

Berdasarkan hasil pengujian statistik diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0.058 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.145 yang lebih besar dari 0.05 sehingga hipotesis keempat yang menyatakan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap perataan laba dinyatakan ditolak. Hal ini berarti nilai NPM tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai NPM sebagai ukuran kinerja manajemen tidak digunakan manajer dalam pengambilan keputusan untuk melakukan praktik perataan laba. Tidak berpengaruhnya nilai NPM terhadap praktik perataan laba diduga karena kinerja perusahaan tidak dapat dilihat dari nilai NPM perusahaan tersebut yang akan mempengaruhi kepuasan pihak eksternal terhadap manajemen. Hal ini dikarenakan terdapat faktor lain yang mendorong manajemen untuk melakukan praktik

perataan laba sebagai usaha memperbaiki penilaian manajemen di mata pihak eksternal, seperti contohnya perusahaan yang dapat melakukan pengembalian atas investasi para investor sesuai dengan jatuh tempo, maka kepercayaan para investor akan meningkat. Hal ini berarti bahwa investor cenderung mengabaikan informasi nilai NPM, sehingga pihak manajemenpun tidak termotivasi melakukan perataan laba melalui variabel tersebut.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Rahmawati (2012), Irawati (2007) yang menyatakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Namun tidak sesuai dengan penelitian Santoso (2010), dan Ernawati (2011).

V. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap perataan laba. Hal ini berarti semakin besar perubahan ROA menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba. Maka dari itu perusahaan cenderung menurunkan laba saat memperoleh laba yang tinggi agar laba yang dihasilkan tidak berfluktuasi.
- 2) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap perataan laba. Hal ini berarti perusahaan yang memiliki tingkat rasio DER yang tinggi menunjukkan bahwa komposisi total hutang semakin besar, besarnya beban hutang yang

ditanggung oleh perusahaan dapat mengurangi jumlah laba yang diterima perusahaan. Sehingga semakin besar kemungkinan manajemen untuk melakukan metode – metode akuntansi yang meningkatkan laba. Sehingga semakin tinggi rasio DER maka semakin mendorong perusahaan untuk melakukan perataan laba.

- 3) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh positif terhadap perataan laba. Hal ini berarti perusahaan yang lebih besar cenderung lebih terdorong untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil.
- 4) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hal ini berarti nilai NPM sebagai ukuran kinerja manajemen tidak digunakan manajer dalam pengambilan keputusan untuk melakukan praktik perataan laba. Tidak berpengaruhnya nilai NPM terhadap praktik perataan laba diduga karena kinerja perusahaan tidak dapat dilihat dari nilai NPM perusahaan tersebut yang akan mempengaruhi kepuasan pihak eksternal terhadap manajemen.

Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang tidak dapat penulis penuhi saat ini adalah sebagai berikut :

- 1) Sampel penelitian ini hanya menggunakan perusahaan kategori indeks LQ 45, sehingga generalisasi untuk perusahaan publik yang terdaftar di BEI masih memerlukan penelitian yang lebih lengkap.
- 2) Penelitian ini hanya menggunakan 4 variabel yang mempengaruhi

perataan laba yaitu *Return On Assets (ROA)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, ukuran perusahaan (*size*) dan *Net Profit Margin (NPM)*.

Berdasarkan keterbatasan diatas, maka bagi peneliti yang akan datang sebaiknya dapat mempertimbangkan hal – hal sebagai berikut :

- 1) Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah sampel dengan memperluas jenis perusahaan lain. Dengan memperluas objek penelitian, diharapkan dapat menggambarkan kondisi perusahaan *go public* secara keseluruhan.
- 2) Penelitian selanjutnya hendaknya menambahkan faktor – faktor lain yang dapat dikaitkan dengan praktik perataan laba seperti harga saham, rasio deviden payout dan reputasi auditor.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis., Chariri dan Imam Gozali. 2003. *Teori Akuntansi*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Astuti, Sahening Dyah. 2013. Analisis Pengaruh NPM,ROA,Ukuran Perusahaan Dan *Financial Leverage* Terhadap Perataan Laba. *Skripsi*. FE UNDIP.
- Belkaoui. 2007. *Teori Akuntansi* Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat.
- Budiasih, Igan. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, Vol. 4, No. 1, pp. 44-50.
- Budhijono, Fongnawati. 2006. Evaluasi Perataan Laba pada Industri Manufaktur dan Lembaga Keuangan yang Terdaftar di BEJ. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Satya Kencana.
- By, Syafriont. 2008. Risiko, Profitabilitas, Leverage Operasi, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol.12, No.2, Hlm.217 –228.
- Dewi, Ratih Kartika., dan Zulaikha. 2011. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada Perusahaan Manufaktur dan Keuangan yang Terdaftar di BEI (2006-2009). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Dewi, Kartika Shintia. 2012. Analisis Pengaruh ROA, NPM ,DER, dan *Size* Terhadap Praktik Perataan Laba. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ernawati, Ina. 2011. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Financial Leverage* terhadap Praktik *Income Smoothing*. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi.
- Eckel, N. 1981. *The Income Smoothing Hypothesis Revisited*. *Abacus*.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Edisi Kedelapan. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadri, Kusuma. 2006. Dampak Manajemen Laba terhadap

- Relevansi Informasi Akuntansi: Bukti Empiris dari Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 8, No. 1, Mei 2006: 1-12.
- Harahap Sofyan Syafri. 2013. Teori Akuntansi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Herni., dan Yulius Kurnia Susanto. 2008. Pengaruh Struktur Kepemilikan Publik, Praktik Pengelolaan Perusahaan, Jenis Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Risiko Keuangan Terhadap Tindakan Perataan Laba (Studi Empiris Pada Industri yang Listing di Bursa Efek Jakarta). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Husnan., Suad dan Enny Pudjiastuti. 2004. *Dasar – Dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: AMP YKPN.
- Irawati, Z., dan Maya Anugerah, A. 2007. Analisis Perataan Laba (*Income Smoothing*): Faktor Yang Mempengaruhinya dan Pengaruhnya Terhadap Return dan Resiko Saham Perusahaan Go Public Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Manajemen dan Bisnis (BENEFIT)*, Vol 11, No. 1.
- Juniarti., dan Carolina. 2011. Analisa Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan-Perusahaan Go Public. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 7, No. 2: 148 – 162.
- Jatiningrum. 2000. Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Penghasilan Bersih atau Laba Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal bisnis dan akuntansi*, Vol 2, No. 2.
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Munawir, S. 2004. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Masodah. 2007. Praktik Perataan Laba Sektor Industri Perbankan dan Lembaga Keuangan Lainnya dan Faktor yang Mempengaruhinya. *Proceeding PESAT*, Vol. 2: A16 – A23.
- Matsuura, Souchi. 2008. *On The Relation between Real Earnings Management and Accounting Earnings Management : Income Smoothing Perspective*. *Journal of International Business Research*, 7 (3).
- Nurkhabib. 2004. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Perataan Laba Pada Perusahaan Publik di Indonesia . *Skripsi*. FE UNDIP.
- Narsa, I.M., dkk. 2003. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba Selama Krisis Moneter Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Surabaya. *Majalah Ekonomi*.
- Prabayanti, Ni Luh Putu Arik., dan Gerianta Wirawan Yasa. 2008. Perataan Laba (*Income Smoothing*) dan Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya

- (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. FE Universitas Udayana.
- Rahmawati, Dina dan Dul Muid. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2007—2010). *Journal Of Accounting*. Universitas Diponegoro.
- Ratnasari, Dhiar. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2007-2010. *Skripsi*. FE UNDIP.
- Salno, H. M., dan Z. Baridwan. 2000. Analisis Perataan Penghasilan (*Income Smoothing*): Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia. *Tesis*. Program Sarjana Master of Science Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Santoso, Yosika Tri. 2010. Analisis Pengaruh NPM, ROA, *Company Size*, *Financial Leverage* dan DER terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal*. Universitas Gunadarma, Jakarta.
- Septoaji, Arwinto. 2002. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan Go Publik di Bursa Efek Jakarta. *Tesis*. Program Pasca Sarjana UNDIP.
- Scott, William R. 2003. *Financial Accounting Theory*. New Jersey : Prentice Hall Inc.
- Silviana. 2010. Analisis Perataan Laba (*Income Smoothing*): Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma*.
- Sucipto, Wulandari., dan Ana Purwaningsih. 2007. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Operasi terhadap Praktik Perataan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : ALFABETA.
- Sugiarto, Sopa. 2003. Perataan Laba Dalam Mengantisipasi Laba Masa Depan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VI*.
- Sugiana, I Made. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Financial Lverage*, Kepemilikan Institusional, dan Reputasi Auditor Terhadap Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2011.

Skripsi. Fakultas Ekonomi
Universitas Mahasaraswati,
Denpasar.

Suwito, Edy., dan Arleen Herawaty.
2005. Analisis Pengaruh
Karakteristik Perusahaan
terhadap Tindakan Perataan
Laba yang dilakukan oleh
Perusahaan yang Terdaftar di
Bursa Efek Jakarta. *Simposium
Nasional Akuntansi VIII.* Solo.

Ujiyantho, Arif Muh. dan B.A.
Pramuka. 2007. Mekanisme
Corporate Governance,
Manajemen Laba dan Kinerja
Keuangan. *Simposium Nasional
Akuntansi X*, Makasar, 26-28
Juli.

Watts, R., and Zimmerman. 1978.
*Toward a Positive Theory of The
Determination Of Accounting
Standards. The Accounting
Review* 53.